



Apresiasi Puisi “Sebatang Lisong” Berbasis Aplikasi Teori Serta Refleksi Nilai Pembentukan Karakter

¹Auzi Ilaturahmi, ²Juliana Sinaga, ³Nurul Azzara Melani

¹²³Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan/Sejarah, Seni, Arkeologi/Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

auziilaturahmi@unja.ac.id, julisinaga666@gmail.com, meilaniazahraaa15@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-2026

Disetujui: 13-07-2026

Kata Kunci:

apresiasi Puisi
“Sajak Sebatang Lisong”
aplikasi Teori
pendekatan objektif
nilai pembentukan
karakter

Keywords:

*appreciation of the poem
Sajak Sebatang Lisong
application of theory
objective approach
character-building values*

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mengkaji puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W. S. Rendra dengan menggunakan pendekatan objektif dalam studi sastra. Pemilihan topik ini didasarkan pada pentingnya memahami puisi sebagai struktur otonom yang membangun makna melalui unsur intrinsik tanpa mengaitkannya dengan latar belakang pengarang ataupun konteks sosial secara langsung. Puisi ini dipilih karena memuat kritik sosial yang kuat dan relevan terhadap kondisi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) puisi “Sajak Sebatang Lisong” dibangun oleh struktur fisik dan struktur batin yang saling berkaitan, seperti diksi, citraan, bunyi, gaya bahasa, tema, nada, rasa, dan amanat serta permainan bunyi sehingga membangun lapis makna kritis dan reflektif tentang ketimpangan sosial, pendidikan, dan kekuasaan di Indonesia dan 2) Puisi ini mengandung amanat moral yang kuat bagi pembentukan karakter. Hasil kajian penting karena upaya memahami bagaimana simbol “Sebatang Lisong” bekerja dalam struktur puisi dapat membawa peneliti melihat bagaimana pesan sosial dibangun secara artistik dan terencana. Alasan lain adalah memperkaya pemahaman analisis puisi berbasis struktur teks secara mendalam dan sistematis sehingga mengurangi penafsiran bebas tanpa dasar ataupun mengaitkannya dengan latar belakang pengarang. Selain itu, yang juga utama adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media refleksi sosial.

Abstract: This study examines the poem “Sajak Sebatang Lisong” by W. S. Rendra using an objective approach in literary studies. The choice of topic is grounded in the importance of understanding the poem as an autonomous structure that constructs meaning through intrinsic elements, independent of the author's background or direct social context. The poem was selected due to its potent and relevant social critique regarding societal conditions. A descriptive-qualitative research method employing structural analysis was utilized. The findings indicate that: 1) “Sajak Sebatang Lisong” is composed of interconnected physical and inner structures—such as diction, imagery, sound, figurative language, theme, tone, mood, message, and sound play—which establish layers of critical and reflective meaning concerning social inequality, education, and power dynamics in Indonesia; and 2) the poem conveys a strong moral message relevant to character building. This study is significant because understanding the function of the “Sebatang Lisong” (A Single Cigar) symbol within the poem's structure allows for insight into how social messages are constructed in an artistic and deliberate manner. Furthermore, the study enriches the understanding of text-based structural analysis—approached deeply and systematically—thereby minimizing baseless, arbitrary interpretations or reliance on the author's biography. Finally, a key objective is for the research findings to serve as a medium for social reflection.



A. LATAR BELAKANG

Karya sastra ialah sebuah ungkapan atau isi hati manusia yang di sampaikan melalui bahasa dan karya karya sastra seperti puisi, novel, dan drama. Sastra juga berfungsi sebagai sarana penyampain gagasan, serta gambaran atau kondisi lingkungan sosial. Lisdaya (2023) menyatakan bahwa karya sastra merupakan wujud kreasi sastrawan yang menggambarkan kehidupan manusia pada masa tertentu. Wujud kreasi tersebut biasanya didorong oleh kegelisahan dan pertarungan batin pengarang terhadap realitas yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat.

Salah satu bentuk sastra itu adalah puisi. Puisi ialah sebuah bentuk ekspresi dan perasaan yang diolah penyair dengan penggunaan bahasa yang puitis dan irama yang menghasilkan sebuah kesan yang bermakna serta penggunaan diksi yang khas. Lafamane (2020) menyatakan puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna.

Dalam kajian sastra, ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra, salah satunya yaitu pendekatan objektif. Pendekatan objektif ialah cara yang digunakan dalam kajian sastra yang menekankan analisis pada isi dan struktur dalam karya itu sendiri dan berfokus pada tema, diksi, imaji, dan struktur dan lain lainnya yang bisa membangun karya sastra tersebut. Handiyani (2023) Menyatakan pendekatan objektif merupakan pendekatan yang bersinggungan langsung dengan bentuk puisi itu sendiri sehingga objek utama penelitian adalah puisi itu sendiri. Pada pendekatan objektif, suatu karya sastra dapat di analisis pada struktur batin dan struktur fisik(strukturalisme) atau unsur intrinsik karya sastra. Puisi “Sajak Sebatang Lisung” karya W.S. Rendra ialah salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji karena mengandung nilai sosial dan simbolik yang kuat dengan pendekatan objektif. Melalui pendekatan objektif, puisi ini dianalisis berdasarkan unsur-unsur intristiknya sehingga makna yang ada dalam puisi tersebut dapat dipahami lebih mendalam. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi tersebut berdasarkan pendekatan objektif karya sastra.

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki kekuatan estetik sekaligus ideologis dalam merepresentasikan realitas sosial. Melalui kepadatan diksi, citraan, serta permainan bunyi, puisi tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menyuarakan kritik sosial dan refleksi moral. Dalam khazanah sastra Indonesia modern, karya-karya W.S. Rendra dikenal luas sebagai puisi yang berpihak pada realitas rakyat serta mengandung daya kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, dan pendidikan. Salah satu puisi yang paling representatif dalam menyuarakan kritik tersebut adalah “Sajak Sebatang Lisong”, yang memotret problem kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan struktural, serta krisis kesadaran intelektual bangsa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji puisi ini dari berbagai perspektif. Kris Budiman (2013), misalnya, membaca Sajak Sebatang Lisong sebagai puisi pamflet yang sarat muatan kritik sosial dan wacana ideologis. Syifa dan Rahman (2025) menelaah aspek ironi melalui pendekatan stilistika, sementara Diana dan Leonita (2025) memfokuskan kajian pada gaya bahasa dan citraan. Adil dkk. (2025) mengkaji puisi tersebut melalui perspektif sosialisme untuk menyoroti kritik terhadap ketimpangan sosial. Kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman terhadap dimensi sosial, stilistika, dan ideologis puisi.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar kajian lebih menekankan aspek eksternal teks—baik melalui pendekatan sosiologis, ideologis, maupun postkolonial—sehingga analisis terhadap struktur intrinsik puisi secara komprehensif belum menjadi fokus utama. Kedua, penelitian stilistika yang telah dilakukan cenderung parsial karena hanya menyoroti aspek tertentu seperti ironi atau gaya bahasa, tanpa mengintegrasikan seluruh unsur pembangun puisi (tema, diksi, citraan, bunyi, tipografi, dan struktur batin) dalam satu kerangka analisis objektif yang utuh. Ketiga, refleksi nilai pembentukan karakter sebagai implikasi edukatif dari puisi tersebut belum dikaji secara sistematis dalam kerangka pendekatan objektif karya sastra. Padahal, karya sastra memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai dalam konteks pendidikan karakter.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian ini hadir untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif melalui pendekatan objektif karya

sastra dengan menitikberatkan pada struktur intrinsik puisi sebagai dasar pengungkapan makna. Selain itu, penelitian ini juga merefleksikan nilai-nilai pembentukan karakter yang terkandung dalam teks secara sistematis, sehingga tidak hanya memperkuat kontribusi dalam ranah kritik sastra struktural, tetapi juga memberikan relevansi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah kajian puisi Rendra sekaligus menawarkan perspektif integratif antara analisis objektif dan dimensi edukatif sastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks berbasis pendekatan objektif karya sastra. Pendekatan objektif menempatkan teks sebagai pusat analisis dengan menitikberatkan pada unsur intrinsik tanpa mengaitkannya secara langsung dengan biografi pengarang maupun konteks eksternal. Model ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengungkap keterkaitan struktur fisik dan struktur batin puisi sebagai dasar refleksi nilai pembentukan karakter. Dengan demikian, analisis dilakukan secara terarah pada sistem internal teks sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam puisi "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra yang mengandung unsur struktur fisik (diksi, citraan, majas, bunyi, dan tipografi) serta struktur batin (tema, nada, rasa, dan amanat). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (*close reading*). Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Ilaturahmi: 2021). Reduksi data dilakukan dengan menganalisis struktur puisi; penyajian data dilakukan melalui klasifikasi sistematis berdasarkan kategori struktur fisik dan batin; sedangkan penarikan simpulan dilakukan dengan menyintesis keterkaitan kedua struktur tersebut untuk menemukan lapis makna kritis dan reflektif.

Secara arsitektural, penelitian ini dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu identifikasi struktur fisik, identifikasi struktur batin, sintesis makna, dan refleksi nilai pembentukan karakter. Tahap pertama dan kedua berfungsi sebagai fondasi analitis, sedangkan tahap ketiga mengintegrasikan temuan sehingga membentuk kesatuan makna yang koheren. Tahap terakhir menghubungkan hasil analisis dengan nilai karakter seperti kemandirian, kepedulian sosial, kerja keras, dan cinta tanah air. Kerangka ini dirancang sebagai solusi metodologis atas kecenderungan penelitian terdahulu yang parsial dan tidak mengintegrasikan keseluruhan unsur intrinsik dalam satu sistem analisis yang komprehensif.

Permasalahan utama yang hendak dipecahkan adalah kecenderungan pembacaan puisi yang terlalu kontekstual atau ideologis tanpa landasan struktur teks yang memadai. Oleh karena itu, metode pemecahan masalah dilakukan melalui penguatan analisis berbasis struktur intrinsik sebagai landasan interpretasi, integrasi antara hasil analisis struktural dengan refleksi nilai karakter secara sistematis, serta penghindaran interpretasi subjektif yang tidak didukung bukti tekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ilaturahmi (2021) bahwa objektivitas analisis sastra merupakan prasyarat penting untuk menghasilkan pemaknaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Implementasi hasil penelitian diarahkan pada dua ranah. Dalam ranah akademik, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian sastra berbasis pendekatan objektif

yang lebih sistematis dan mendalam. Dalam ranah pendidikan dan sosial, nilai pembentukan karakter yang teridentifikasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra sebagai media refleksi sosial. Dengan demikian, puisi tidak hanya dipahami sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis dan moral masyarakat. Melalui desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, koheren, serta solutif terhadap problem sosial yang direpresentasikan dalam teks puisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai 1) apresiasi puisi "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra berbasis teori dengan menggunakan pendekatan objektif karya sastra

secara sistematis dan terintegrasi dan 2) refleksi nilai pembentukan karakter dari puisi sajak “Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra. Uraian hasil disajikan berdasarkan klasifikasi unsur intrinsik yang telah dianalisis melalui pembacaan mendalam, meliputi diksi, citraan, majas, bunyi, dan tipografi sebagai struktur fisik, serta tema, nada, rasa, dan amanat sebagai struktur batin. Temuan tersebut kemudian dibahas secara interpretatif dengan menekankan keterkaitan antarelemen dalam membangun lapis makna yang kritis dan reflektif terhadap realitas sosial. Pembahasan tidak hanya berhenti pada deskripsi struktur, tetapi juga mengintegrasikan hasil analisis dengan nilai pembentukan karakter serta relevansinya sebagai media refleksi sosial. Dengan demikian, bagian ini bertujuan menunjukkan bahwa keutuhan struktur teks menjadi fondasi utama dalam memahami pesan sosial dan moral yang disampaikan secara artistik dan terencana.

Apresiasi Puisi Sebatang Lisong berbasis teori adalah sebagai berikut.

1. Hakekat Puisi

Pada hakikatnya, sajak Sebatang Lisong termasuk jenis puisi. Hal itu terbukti karena ciri-ciri sajak ini sesuai dengan ciri-ciri puisi.

- a. Penulisan puisi dituangkan dalam bentuk bait yang terdiri atas baris-baris, bukan bentuk paragraf seperti pada prosa dan dialog seperti pada naskah drama.

*“Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya mendengar 130 juta rakyat
dan di langit dua tiga cukong mengangkang berak di
atas kepala mereka” (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Kutipan puisi W.S Rendra di atas dalam bentuk bait dan terdiri atas bait-bait.

- b. Diksi yang digunakan dalam puisi biasanya bersifat kias, padat, dan indah.

*“Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandang matanya berjuta-juta
harapan ibu dan bapak menjadi gebalau suara yang
kacau” (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Kutipan puisi di atas penuh dengan diksi yang berupa kias, padat, dan indah. Misalnya, pada kata bunga-bunga bangsa (makna kias) yang sebenarnya berarti pemuda bangsa (makna sebenarnya).

- c. Penggunaan majas sangat dominan dalam bahasa puisi. Hal tersebut sudah tampak ketika membaca judul sajak sejak pertama kali.
- d. Setting, alur, dan tokoh dalam puisi tidak begitu ditonjolkan dalam pengungkapan.

*“Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya mendengar 130 juta rakyat
dan di langit dua tiga cukong mengangkang berak di
atas kepala mereka (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Pada kutipan puisi karya W.S Rendra di atas tampak bahwa setting, alur, dan tokoh tidak begitu ditonjolkan. Yang dipentingkan adalah makna pesan yang terkandung di dalamnya.

- e. Merupakan jenis puisi baru

Adapun ciri-ciri puisi baru adalah diketahui nama pengarangnya, berbeda dengan puisi lama yang tidak diketahui nama pengarangnya. Selain itu, perkembangan puisi WS Rendra berjudul “Sebatang Lisong” terjadi secara lisan dan tulisan. Tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata. Puisi dengan judul “sebatang lisong” tidak terikat oleh aturan jumlah baris. Hal itu tampak pada bait-bait pada puisi tersebut. Bait pertama terdiri dari 6 baris, bait kedua terdiri dari tiga baris dan bait ketiga terdiri dari 5 baris. Biasanya berisikan tentang kehidupan pada umumnya. Puisi dengan judul “sebatang lisong” berisi tentang masalah kehidupan yang terjadi di Indonesia seperti masalah pengangguran dan pendidikan.

*“Aku bertanya
tetapi pertanyaan-pertanyaanku membentur meja
kekuasaan yang melet dan papantulis-papantulis
para pendidik yang terlepas dari persoalan
kehidupan” (Rendra dalam Intisa, 2018)*

2. Unsur-unsur puisi

Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Puisi Sebatang Lisong juga terdiri dari beberapa unsur-unsur puisi yaitu kata, larik, bait, dan bunyi.

*“Bahwa bangsa kita adalah malas
bahwa bangsa mesti dibangun mesti diup-grade
disesuaikan dengan teknologi yang diimpor” (Rendra
dalam Intisa, 2018)*

Adapun secara lebih detail, unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Tema/makna

Tema/makna dari puisi sebatang lisong berisi nasehat dari sang (W.S Rendra) agar pemerintah dan masyarakat sama-sama memperbaiki kualitasnya masing-masing sehingga tercapai kehidupan rakyat Indonesia yang sejahtera dan makmur.

b. Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Dalam puisi ini penyair dapat menyampaikan tema dengan nada bertanya.

c. Rasa

Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pada puisi ini, penyair dapat saja bersikap marah atas keadaan yang terjadi sebagaimana yang digambarkan dalam puisi tersebut.

d. Amanat

Amanat yaitu pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang lewat puisi itu. Adapun pesan dari puisi "sebatang lisong" adalah agar masyarakat Indonesia sadar akan ketinggalannya dari segi ekonomi dan pendidikan sehingga diharapkan dapat memunculkan jiwa juang atau semangat berkarya.

e. Bunyi dalam sajak

Menurut Atmazaki (2008:72) bunyi adalah sesuatu yang sangat penting dalam sajak karena bunyi mempunyai efek dan kesan tersendiri. Ia memberikan penekanan, menyoratkan makna, dan suasana tertentu. Dalam puisi "Sebatang Lisong", contohnya, penyair dapat menyairkan puisi dengan menggunakan bunyi yang beragam sehingga diperoleh efek dan kesan yang mendalam. Contohnya, penyair dapat menggunakan bunyi dengan nada kalimat tanya untuk bait terakhir.

"Kepadamu aku bertanya" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Dengan nada kalimat tanya, penyair seolah-olah menyoratkan makna bahwa negeri yang penuh dengan masalah kemiskinan, pengangguran, dan perzinahan harus menjadi perhatian saksama bagi seluruh rakyat Indonesia untuk diberantaskan. Selain itu, penyair seolah-olah membangkitkan kesadaran kepada rakyat Indonesia untuk meningkatkan

sumber daya manusia Indonesia sendiri. Ada beberapa macam jenis bunyi yang terdapat di dalam sajak W.S Rendra berjudul "Sebatang Lisong" di antaranya adalah irama-irama berikut.

1) **Metrum**

Metrum adalah irama yang tetap, terpola, menimbulkan variasi bunyi, sehingga dapat menimbulkan suasana. Di dalam puisi "Sebatang Lisong" terdapat metrum yaitu pada bait ke sepuluh.

"Kita mesti **berhenti** membeli rumus-rumus asing
diktat-**diktat** hanya boleh memberi metode
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan kita
mesti **keluar** ke jalan raya
keluar ke desa-desa
mencatat **sendiri** semua gejala
dan **menghayati** persoalan yang nyata" (Rendra dalam Intisa, 2018)

dalam pengucapannya, kutipan sajak diatas dipenggal setelah kata berhenti, diktat, tetapi, keluar, keluar, sendiri, menghayati.

2) **Ritme**

Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan-pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap dan halnya menjadi gema, dandang penyair (Semi 1984:109). Pada puisi ini juga terdapat ritme yakni pada kutipan bait pertama baris ketiga.

"mendengar 130 juta rakyat" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Antara kata mendengar dengan kata 130 juta rakyat, penyair dapat membuat pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah. Pada kata mendengar dapat dibunyikan nada rendah dan pada kata 130 juta rakyat dapat dibunyikan dengan nada tinggi.

3) **Rima**

Pengulangan bunyi dalam puisi membentuk musikalitas. Dengan pengulangan bunyi, puisi akan menjadi merdu jika dibaca. Berdasarkan jenisnya, rima yang teridentifikasi adalah rima sempurna, rima tak sempurna, rima tertutup, rima terbuka. Rima sempurna yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.

*"Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya" (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Kutipan puisi di atas dapat dikategorikan ke dalam rima sempurna. Alasannya, penyair dapat menyairkan bunyi yang sama pada suku-suku kata terakhir seperti yang suku-suku kata yang ditebalkan pada kutipan tersebut. Sementara, rima tak sempurna yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.

*“melihat Indonesia Raya
mendengar 130 juta rakyat” (Rendra dalam Intisa,
2018)*

Suku-suku kata yang ditebalkan pada kutipan puisi di atas termasuk ke dalam rima sebagian. Alasannya, suku-suku kata yang ditebalkan itu mengandung persamaan bunyi. Hal itu bisa saja terjadi karena kata *melihat* dan kata *mendengar* sama-sama memiliki 3 suku kata sehingga apabila disyairkan dapat memiliki kesamaan bunyinya. Kemudian, rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).

*“tanpa pilihan
tanpa pepohonan
tanpa dangau persinggahan” (Rendra dalam Intisa,
2018)*

Kata *pilihan* dan *persinggahan* termasuk ke dalam rima tertutup. Alasannya, di antara kedua kata tersebut sama-sama memiliki suku kata dengan vokal yang sama, yakni *-han*. Oleh karena itu, suku kata *-han* pada *pilihan* dan suku kata *-han* pada *persinggahan* memiliki kesamaan bunyi. Setelah itu, rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama. “keluar ke **desa-des**a” (Rendra dalam Intisa, 2018)

Suku-suku kata pada kutipan di atas termasuk rima terbuka karena memiliki kesamaan bunyi pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama. Setelah itu, ada rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.

*“Bahwa bangsa kita adalah malas
bahwa bangsa mesti dibangun” (Rendra dalam
Intisa, 2018)*

Pada kutipan di atas terdapat rima aliterasi. Hal itu terbukti pada kata bahwa yang terdapat pada baris yang berlainan—baris 1 dan baris 2—pada kutipan di atas. Kemudian, berdasarkan letaknya, rima dibedakan rima awal, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada awal baris tiap bait puisi.

*“Bunga-bunga bangsa tahun depan **berkunang-kunang** pandang matanya **berjuta-juta** harapan ibu dan bapak **menjadi** gebalau suara yang kacau **menjadi** karang di bawah muka samudra” (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Pada kutipan di atas terdapat rima awal. Hal itu terbukti pada kata-kata yang ditebalkan pada kutipan di atas. Penyair dapat membacakan atau melafalkan bait di atas pada kata *bunga-bunga*, *berkunang-kunang*, *berjuta-juta*, *menjadi*, dan *menjadi* dengan bunyi yang sama. Ada juga Rima tengah, yaitu persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris pada bait puisi.

*“Bunga-bunga **bangsa** tahun depan
berkunang-kunang **pandang** matanya **berjuta-juta**
harapan ibu”
(Rendra dalam Intisa, 2018)*

Penyair dapat membacakan dan menyairkan kata *bangsa*, *pandang*, dan *harapan* dengan bunyi yang sama karena kata-kata itu hadir setelah kata yang berulang—kata *bangsa* setelah kata *bunga-bunga*, kata *pandang* setelah kata *berkunang-kunang*, kata *harapan* setelah kata *berjuta-juta*. Ada pula rima akhir, yaitu persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris pada tiap bait puisi.

*“Bahwa bangsa kita adalah **malas**
bahwa bangsa mesti **dibangun**
mesti **diup-grade**
disesuaikan dengan teknologi yang **diimpor**” (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Pada kutipan di atas terdapat rima akhir, yakni pada kata yang ditebalkan pada kalimat di atas.

4) Kakafoni dan Efoni

Pradopo (2007:27) menyatakan bahwa kombinasi-kombinasi bunyi yang merdu biasanya disebut efoni

sedangkan kombinasi bunyi yang tidak merdu ,parau, penuh bunyi /k/, /p/, /t/,/s/, ini disebut kakafoni.

Kutipan eponi : "Inilah sajakku pamflet masa darurat **apakah artinya kesenian** bila terpisah dari derita lingkungan apakah artinya berpikir bila terpisah dari masalah kehidupan" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Baris ketiga pada kutipan di atas termasuk bunyi eponi karena mengandung bunyi yang ringan dan merdu yaitu banyak terdapat huruf vokal sehingga dapat digunakan untuk suasana riang, gembira, dan sejenisnya.

Kutipan kakafoni : "Gunung-gunung menjulang langit pesta warna di dalam senja kala dan aku melihat **protes yang terpendam terhimpit di bawah tilam**" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Baris keempat dan kelima pada bait puisi di atas termasuk bunyi kakafoni karena mengandung kombinasi bunyi yang tidak merdu ,parau, penuh bunyi /k/, /p/,/t/,/s/.

5) Aliterasi dan Asonansi

Menurut Atmazaki (2008: 79) pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan (dalam satu baris) berupa bunyi konsonan disebut aliterasi, sedangkan persamaan bunyi vokal disebut asonansi.

"Bunga-bunga bangsa tahun depan berkun**ang**-kun**ang** pand**ang** matanya berjuta-juta harapan ibu dan bapak menjadi gebalau suara yang kacau menjadi karang di bawah muka samudra" dalam (Rendra dalam Intisa, 2018)

a) Aliterasi

Potongan "ang" pada baris kedua sajak di atas merupakan persamaan bunyi, tetapi yang disebut aliterasi hanyalah pengulangan bunyi /n/ dan /g/.

b) Asonansi

Pada baris pertama sajak di atas terdapat asonansi yaitu pada huruf yang ditebalkan yaitu huuruf /a/.

6) Anafora

Anafora adalah pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada awal larik- larik atau kalimat-

kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu (Kridalaksana, 1982: 10).

"Bahwa bangsa kita adalah malas bahwa bangsa mesti dibangun mesti diup-grade disesuaikan dengan teknologi yang diimpor" (Rendra dalam Intisa, 2018)

3. Aspek bahasa dalam puisi

Aspek bahasa yang akan dilihat dalam puisi adalah terkait gaya bahasa dalam puisi. Gaya bahasa merupakan suatu aturan dalam ruang lingkup bahasa yang digunakan menjadi tolak ukur suatu karya. Menurut Keraf (2000:116) gaya bahasa terbagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang digunakan dalam puisi "Sebatang Lisong" adalah gaya bahasa percakapan. Hal itu terbukti dari kata-kata yang digunakan dalam puisi tersebut yaitu berupa ajakan agar yang mendegar memberikan respon terhadap pesan yang terkandung di dalam puisi itu.

" Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing diktat-diktat hanya boleh memberi metode tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan kita mesti keluar ke jalan raya keluar ke desa-desa mencatat sendiri semua gejala dan menghayati persoalan yang nyata" (Rendra dalam Intisa, 2018)

b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana yang terdapat dalam puisi itu ialah gaya bahasa sederhana. Hal itu tampak pada diksi-diksi yang digunakan tidak rumit dan dapat dipahami oleh setiap kalangan.

"Delapan juta kanak-kanak menghadapi satu jalan panjang tanpa pilihan tanpa pepohonan tanpa dangau persinggahan" (Rendra dalam Intisa, 2018)

c. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa yang digunakan pada puisi “Sebatang Lisong” adalah gaya bahasa dengan makna langsung. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah yang mengandung makna langsung tentang anak-anak yang tidak punya atau kehilangan masa depan.

“Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang tanpa pilihan
tanpa pepohonan
tanpa dangau persinggahan
tanpa ada bayangan ujungnya” (Rendra dalam Intisa, 2018)

4. Tipografi

Tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Di dalam puisi “Sebatang Lisong” tidak ditemukan adanya tipografi.

5. Enjambemen

Enjambemen adalah pemotongan kalimat atau frase diakhir larik, kemudian meletakkan potongan itu pada awal larik berikutnya.

“Menghisap udara
yang disemprot dedorant
aku melihat sarjana-sarjana menganggur berpeluh di
jalan raya
aku melihat wanita-wanita bunting antri uang
pensiunan” (Rendra dalam Intisa, 2018)

Pada kutipan di atas tampak adanya enjambemen. Misalnya, pada kalimat *menghisap udara yang disemprot dedorant* itu dipotong menjadi *menghisap udara* pada **baris pertama** dan *yang disemprot dedorant* pada **baris kedua**.

6. Citraan

Citraan adalah salah satu kepuhisan yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran dan perasaan pembaca. Jenis-jenis pencitraan yang dapat ditemukan dalam puisi itu adalah sebagai berikut.

a. Citraan penglihatan

Citraan penglihatan merupakan citraan yang bersentuhan dengan indera penglihatan.

“Menghisap sebatang lisong
**melihat Indonesia Raya mendengar 130 juta rakyat
dan di langit**

*dua tiga cukong mengangkang
berak di atas kepala mereka” (Rendra dalam Intisa, 2018)*

*Pada kutipan diatas, ditemukan citraan penglihatan
yaitu pada baris kedua pada kutipan di atas.*

b. Citraan pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang sering muncul dalam puisi. Citraan pendengaran merupakan citraan yang bersentuhan dengan indera pendengaran.

“Menghisap sebatang lisong
**melihat Indonesia Raya mendengar 130 juta rakyat
dan di langit” (Rendra dalam Intisa, 2018)**

Pada kutipan diatas, ditemukan citraan pendengaran yaitu pada baris ketiga pada kutipan di atas.

c. Citraan penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman.

“**Menghisap udara
yang disemprot dedorant” (Rendra dalam Intisa, 2018)**

Pada kutipan diatas, ditemukan citraan penciuman yaitu pada baris pertama pada kutipan di atas.

d. Citraan gerak

Citraan gerak adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak.

“**melihat Indonesia Raya mendengar 130 juta rakyat
dan di langit** dua tiga cukong mengangkang berak di
atas kepala mereka” (Rendra dalam Intisa, 2018)

Pada kutipan diatas, ditemukan citraan gerak yaitu pada baris keempat, kelima, dan keenam pada kutipan di atas.

e. Citraan perasaan

Puisi merupakan ungkapan perasaan penyair. Untuk mengungkapkan perasaannya tersebut, penyair memilih dan menggunakan kata-kata tertentu untuk mewakili perasaannya itu.

“Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandang matanya berjuta-juta
harapan ibu dan bapak menjadi gebalau suara yang
kacau menjadi karang di bawah muka
samudra”(Rendra dalam Intisa, 2018)

Pada kutipan puisi diatas ditemukan citraan perasaan yang berupa perasaan sedih. Citraan tersebut terdapat pada baris kedua pada kutipan di atas.

f. Citraan intelektual

Citraan intelektual adalah citraan yang dihasilkan oleh atau dengan pengetahuan.

"Aku bertanya
tetapi pertanyaanku

**membentur jidat penyair-penyair salon
yang bersajak tentang anggur dan rembulan
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya dan
delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian"** (Rendra
dalam Intisa, 2018)

Pada kutipan puisi diatas ditemukan citraan intelektual. Citraan tersebut terdapat pada baris ketiga dan keempat pada kutipan di atas.

7. Struktur penceritaan

Menurut Ingarden (Wellek, 1968, hlm 151-152) karya sastra itu terdiri atas sebagai berikut.

a. Lapis bunyi

Lapis bunyi merupakan deretan bunyi-bunyi fonem yang ada dalam persajakan puisi.

"Dan di langit

para teknokrat berkat" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Pada kutipan di atas terdapat lapis bunyi. Misalnya, pada kata yang dihitamkan di atas, lapis bunyinya adalah d-a-n d-i l-a-n-g-i-t.

b. Lapis arti

Lapis arti merupakan struktur satuan-satuan arti. Satuan itu berupa kata, kelompok kata, dan kalimat.

"Bunga-bunga bangsa tahun depan berkunang-kunang pandang matanya berjuta-juta harapan ibu dan bapak menjadi gebalau suara yang kacau menjadi karang di bawah muka samudra"(Rendra dalam Intisa, 2018)

frase *bunga-bunga bangsa* pada kutipan di atas mengandung arti **anak-anak bangsa** dan kalimat pada baris kedua kutipan diatas—*berkunang-kunang pandang matanya*—mengandung arti **susana sedih dan tangis yang tampak pada mata anak-anak bangsa**. Dengan begitu terbukti bahwa sajak *Sebatang Lisong* mengandung lapis arti.

c. Lapis dunia pengarang

Lapis dunia pengarang merupakan struktur unsur-unsur yang menjalin dunia pengarang itu atau cerita itu. Disebut dunia pengarang karena cerita itu hanya bersifat rekaan, dunia yang dikemukakan itu secara kenyataan tidak ada. Seperti puisi "Sebatang Lisong" itu bisa saja bukan peristiwa yang dialami oleh W.S Rendra secara nyata. Di samping itu, kenyataan yang ada pada puisi tersebut bisa saja terjadi dan dialami oleh pengarang sendiri.

d. Lapis metafisika

Lapis metafisika adalah lapis sifat-sifat atau kualitas metafisis, yaitu sublim (yang maha hebat), yang tragis, yang mengerikan, dan yang suci. Sifat-sifat itu membuat pembaca merenungkan apa yang ada pada sajak itu. Seperti sajak *Sebatang Lisong*, pengarang mengungkapkan tentang kemiskinan yang melanda Indonesia.

8. Retorika

Macam-macam retorika yang tergambar dalam puisi sajak *Sebatang Lisong* adalah sebagai berikut.

a. Tautologi

Tautologi adalah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali.

**"Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang
tanpa pilihan tanpa pepohonan
tanpa dangau persinggahan
tanpa ada bayangan ujungnya"** (Rendra dalam Intisa, 2018)

Pada kedua frase yang dihitamkan di atas mempunyai arti yang sama yaitu **tanpa harapan**. Akan tetapi, agar memiliki kesan yang mendalam bagi pembaca, maka frase itu diulang dua kali.

b. Enumerasi

Enumerasi adalah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca atau pendengar (Slametmuljan, dalam Pradopo:1993).

**"Bahwa bangsa kita adalah malas
bahwa bangsa mesti dibangun mesti diup-grade
disesuaikan dengan teknologi yang diimpor"**
(Rendra dalam Intisa, 2018)

9. Latar Puisi

Puisi *Sebatang Lisong* tampaknya juga latar tempat dan waktu. Perhatikan kutipan berikut.

*"Menghisap sebatang lisong
melihat **Indonesia Raya** mendengar 130 juta rakyat
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang
berak di atas kepala mereka" (Rendra dalam Intisa,
2018)*

Pada kutipan di atas tampak bahwa latar tempat sajak yang di buat oleh W.S Rendra itu adalah Indonesia Raya.

*"Inilah sajakku pamflet masa darurat
apakah artinya kesenian
bila terpisah dari derita lingkungan apakah artinya
berpikir
bila terpisah dari masalah kehidupan KepadaMu aku
bertanya
Agustus, 1978" (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Pada kutipan di atas tampak bahwa latar waktu sajak yang di buat oleh W.S Rendra itu adalah Agustus 1978.

10. Kata dalam Sajak

Beberapa kata dalam sajak *Sebatang Lisong* dapat dikelompokkan ke dalam kata denotasi. Denotasi mengacu pada makna primer, seperti halnya arti dalam kamus. Kata denotasi dapat dilihat pada kutipan *"Dan di langit"* (Rendra, 1978). Kata "langit" mengacu pada makna sebenarnya di dalam kamus. Lalu, ada konotasi. Konotasi adalah jenis makna yang memungkinkan rangsangan dan tanggapan serta mengandung nilai-nilai emosional. Perhatikan kutipan bait puisi *Sebatang Lisong* di bawah.

*"Delapan juta kanak-kanak menghadapi satu jalan
panjang
tanpa pilihan
tanpa pepohonan
tanpa dangau persinggahan tanpa ada bayangan
ujungnya" (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Bait puisi di atas mengandung makna konotasi. Makna bait puisi di atas adalah tidak ada harapan untuk meraih cita-cita. Kemudian, kata arkais. Kata arkais adalah kata-kata yang digunakan pada zaman dahulu dan sudah jarang digunakan pada zaman sekarang.

*"**Menghisap sebatang lisong** melihat Indonesia Raya
mendengar 130 juta rakyat dan di langit
dua tiga cukong mengangkang berak di atas kepala
mereka" (Rendra dalam Intisa, 2018)*

Kata lisong termasuk kata arkais kaena sudah sangat jarang diguakan pada saat sekarang ini.

Implikasi puisi "Sebatang Lisong" untuk Siswa dalam Pembentukan Karakter

Refleksi nilai pembentukan karakter dari puisi sajak "Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra dibutuhkan sebagai kajian untuk membudayakan hikmah sikap bersastra, khususnya puisi. Diantara nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya dalam puisi "Sebatang Lisong" adalah sebagai berikut.

1. Nilai Mandiri

Nilai kerja keras terdapat pada sajak "Sebatang Lisong" karya W.S Rendra. Hal itu terbuti pada kutipan di bawah ini yang berisi semangat untuk berjuang menjadi bangsa yang mandiri.

*"Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing
diktat-diktat hanya boleh memberi metode tetapi kita
sendiri mesti merumuskan keadaan kita mesti keluar
ke jalan raya
keluar ke desa-desa
mencatat sendiri semua gejala
dan menghayati persoalan yang nyata" (Rendra
dalam Intisa, 2018)*

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai mandiri karena dalam puisi penyair mengajak masyarakat untuk tidak terus bergantung pada pemikiran atau konsep dari luar. Manusia harus mampu berpikir, mengamati, dan menemukan solusi atas persoalannya sendiri. Sikap ini mencerminkan karakter mandiri yang penting ditanamkan kepada peserta didik agar mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab.

2. Nilai Kreatif

Nilai kreatif tampak pada kutipan di bawah ini.

"Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing diktat-diktat hanya boleh memberi metode tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan mesti keluar ke jalan raya keluar ke desa-desa mencatat sendiri semua gejala dan menghayati persoalan yang nyata" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Nilai kreatif tampak melalui ajakan untuk merumuskan keadaan sendiri berdasarkan realitas yang dihadapi. Kreativitas tidak hanya berarti menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga kemampuan menemukan gagasan dan solusi yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nilai ini penting dikembangkan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir inovatif dan tidak hanya meniru karya orang lain.

3. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras tampak pada kutipan di bawah ini.

"Bahwa bangsa kita adalah malas bahwa bangsa mesti dibangun mesti diup-grade disesuaikan dengan teknologi yang diimpor" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Kutipan tersebut mengandung pesan bahwa kemajuan bangsa hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan kemauan untuk terus berubah dan memperbaiki kualitas diri. Penyair mengkritik sikap malas sekaligus mengajak masyarakat untuk meningkatkan kemampuan agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai kerja keras ini dapat membentuk karakter yang pantang menyerah dalam mencapai tujuan.

4. Nilai semangat kebersamaan

Nilai semangat kebersamaan tampak pada kutipan di bawah ini.

"Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing diktat-diktat hanya boleh memberi metode tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan kita mesti keluar ke jalan raya keluar ke desa-desa mencatat sendiri semua gejala dan menghayati persoalan yang nyata" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Pada kutipan tersebut penggunaan kata "kita" secara berulang menunjukkan bahwa perubahan tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan kerja sama seluruh masyarakat. Nilai kebersamaan mengajarkan pentingnya saling membantu, berdiskusi, dan bergotong royong dalam menyelesaikan persoalan bersama demi kepentingan bangsa.

5. Nilai cinta tanah air

Nilai cinta tanah air tampak pada kutipan di bawah ini.

"Menghisap sebatang lisong melihat Indonesia Raya mendengar 130 juta rakyat dan di langit dua tiga cukong mengangkang berak di atas kepala mereka" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Nilai cinta tanah air tercermin dari kepedulian penyair terhadap kondisi Indonesia. Kritik yang disampaikan bukan untuk menjatuhkan bangsa, melainkan sebagai bentuk kecintaan agar Indonesia menjadi lebih adil dan sejahtera. Nilai ini dapat menumbuhkan rasa bangga, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa.

6. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial tampak pada kutipan di bawah ini.

"Delapan juta kanak-kanak menghadapi satu jalan panjang tanpa pilihan tanpa pepohonan tanpa dangau persinggahan tanpa ada bayangan ujungnya" (Rendra dalam Intisa, 2018)

Kutipan tersebut menggambarkan keprihatinan terhadap nasib anak-anak yang telah kehilangan kesempatan memperoleh kehidupan dan pendidikan yang layak baik dan layak. Penyair mengajak pembaca untuk memiliki rasa empati terhadap kelompok yang mengalami kesulitan. Nilai peduli sosial ini penting ditanamkan agar peserta didik memiliki kepedulian, kepekaan, dan keinginan membantu sesama.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa: 1) berdasarkan pendekatan objektif, sajak “Sebatang Lisong” berupaya menyuarakan kritik sosial yang kuat melalui unsur-unsur instrinsik yang ditampilkan secara terintegrasi; 2) penggunaan bahasa yang lugas, retorik, dan simbolik (seperti simbol “lisong”) memperkuat nada protes dan sikap reflektif dalam puisi; 3) puisi ini menyimpan pesan tersirat dalam upaya pembentukan karakter seperti hadirnya nilai mandiri, kreatif, kerja keras, nilai kepedulian sosial, nilai semangat kebersamaan, nilai cinta tanah air, dan nilai peduli sosial; 4) puisi ini memiliki kekuatan ekspresi juga konsistensi tema dalam hubungannya yang relevan dengan realitas sosial; dan 5) meskipun demikian, peneliti juga membutuhkan penelitian lanjutan supaya dapat membandingkan analisis objektif puisi ini dengan puisi kritik sosial lainnya dalam hal konsistensi gaya dan relevansinya dalam perkembangan sastra Indonesia..

REFERENSI

- [1] Abrams, M. H. (1971). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.
- [2] Adil, A. F., Hiriana, R., & Yunus, S. (2025). Kritik terhadap ketimpangan sosial dalam puisi "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra: Analisis perspektif sosialisme. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(4).
- [3] Diana, R., & Leonita, L. (2025). Gaya bahasa dan citraan pada puisi "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S. Rendra: Tinjauan stilistika. *Literature Research Journal*, 3(1), 1–12.
- [4] Handiani, M. P. (2023). Analisis strukturalisme puisi modern "Enam" menggunakan pendekatan objektif karya Putu Wijaya. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 99–107.
- [5] Ilaturahmi, A. (2021). Paham multikulturalisme masyarakat Minangkabau hari ini: Analisis konflik dalam teks novel *Sitti Nurbaya* (Kasih Tak Sampai) karya Marah Rusli. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 248–256.
- [6] Ilaturahmi, A. (2025). Konstruksi dan Negosiasi Interseksionalitas dalam Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas serta Implikasi Sugestif Nilai Pendidikan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(3), 588–595.
- [7] Ilaturahmi, A. (2021). *Synthesis Skills and Student Thinking Patterns in Scientific Writing*. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 65–85.
- [8] Intisa, I. (2018). *Kumpulan esai apresiasi puisi*. Yayasan Cahaya Bintang Kecil.
- [9] Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai perjuangan tokoh Sri dalam novel *Tentang Kamukarya Tere Liye: Analisis sosiologi sastra* Wellek & Warren. **Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11–21.
- [10] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). MODUL P11 [PDF]. LMS SPADA.
- [11] [https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/752049/mod_resource/content/1/MODUL%20P11.pdf] (https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/752049/mod_resource/content/1/MODUL%20P11.pdf)
- [12] Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- [13] Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- [14] Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- [15] Syifa, L. S., & Rahman, B. (2025). Analysis of irony in W.S. Rendra's poem *Sebatang Lisong: A stylistic study*. *Educational Insights*, 3(1), 43–53.
- [16] [<https://doi.org/10.58557/eduinsights.v3i1.121>] (<https://doi.org/10.58557/eduinsights.v3i1.121>)
- [17] Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- [18] Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- [19] Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace & Company..